

Buku Menulis Ilmiah Kualitatif

Penulis: Septiawan Santana K

Kata Pengantar: Prof. Dr. Engkus Kuswarno., M.S

Editor: Prima Mulyasari Agustini



Buku OBOR

Septiawan Santana K.

MENULIS ILMIAH

Metodologi Penelitian

Kualitatif

Edisi Kedua

**Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, MS**



**MENULIS ILMIAH
METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF**

SEPTIAWAN SANTANA K.

**MENULIS ILMIAH
METODOLOGI PENELITIAN
KUALITATIF**

EDISI KEDUA

KATA PENGANTAR:

Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, MS.

(Guru Besar Komunikologi Universitas Padjadjaran)

Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jakarta, 2010

Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif/Septiawan
Santana K.; Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno,
MS., Edisi kedua — Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indone-
sia, 2010

xxvii + 270 hlm; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-979-461-649-9

Judul:
Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif
Septiawan Santana K.

Copyright©2007 pada Septiawan Santana K.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan pertama: Agustus 2007
Editor: Prima Mulyasari, S.sos., M.Si.
Cetakan kedua: Juni 2010
Desain sampul: Iksaka Banu
Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, MS.
YOI: 561.25.11.2007

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10 — Jakarta 10230
Telp. (021) 31926978; (021) 3920114
Faks. : (021) 31924488
e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
<http://www.obor.or.id>

The qualitative researcher may be described using multiple and gendered images: scientist, naturalist, field-worker, journalist, social critic, artist, performer, jazz musician, filmmaker, quilt maker, essayist.

- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvona S., ed. (2005: 4), *The Sage Handbook of Qualitative Research. Third Edition*, California: SAGE Publication Inc.

DAFTAR ISI

• KATA PENGANTAR	
Menakar Kadar Kekualitatifan Penelitian	
Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, MS.	ix
• MENGAPA EDISI KEDUA	xvi
• TERIMA KASIH	xxv
1. PENDAHULUAN	1
Membedakan Kualitatif dengan Kuantitatif	1
Menegenali Pembaca	19
Menangkap Topik	24
2. TULISAN ILMIAH KUALITATIF	29
Metafor : Tulang Punggung Ilmu Sosial	32
Ciri Kualitatif:	45
• Kualitatif Itu Subjektif	47
• Induktif Menjadi Cara Berpikir	51
• Peneliti Kualitatif ialah Para Penulis	64
3. MENULIS NARATIF TRADISI KUALITATIF	68
Bila secara Kuantitatif	72
Bila secara Kualitatif	81
Struktur Naratif	87
4. MENULIS BAGIAN-BAGIAN PENTING KUALITATIF	125
Menulis Judul	140
Menulis <i>statement of the problem</i>	141
Menulis Bagian Awal:	144
• Dengan Cara Mengutip	147
• Melalui Peristiwa (sesuatu yang terjadi)	149
• Berdasar Fakta yang Menarik	150
• Lewat Pernyataan Personal	153
• Kombinasi	154

Menulis Bagian Tengah:	156
• Contoh: <i>Cultural Studies, Multiculturalism, And Media Culture</i>	158
Menulis Bagian Akhir:	166
• Menutup dengan Pokok Pikiran Utama	167
• Melalui Kutipan	168
• <i>Statement Personal</i>	169
• Dengan Cara Memprediksi	170
• Berdasar Akhir Kisah (Tokoh atau Kejadian)	171
• Mengombinasikan	172
5. MENGALURKAN TULISAN	173
Menarasikan	174
Mendeskripsikan	189
Secara Eksposisi	199
Memaparkan Argumen yang Persuasif	219
Kombinasi	233
6. PENUTUP	242
Bahasa Kualitatif	246
Penulisan Akademis	249
DAFTAR PUSTAKA	256
INDEKS	263
TENTANG PENULIS	269

KATA PENGANTAR

MENAKAR KADAR KEKUALITATIFAN PENELITIAN

Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, MS.

Saya tiba-tiba merasa bergairah (*passion*) untuk menakar kadar kekeualitatifan saya ketika diminta penulis untuk membuat Kata Pengantar pada buku ini. Apalagi setelah *khatam* naskah buku ini saya baca, walaupun dalam waktu yang relatif singkat.

Pikiran saya mengelana ranah ontologis: Apa yang sebenarnya saya pikirkan tentang penelitian kualitatif ini? Perlukah kata ilmiah dilekatkan pada kata kualitatif untuk menunjukkan kadar “keilmiahan” penelitian ini? Tidakkah saya percaya diri untuk meninggalkan klaim ilmiah untuk penelitian kualitatif dan menunjukkan identitas sendiri dengan tegak, misalnya identitas alamiahnya? Betulkah menulis laporan penelitian kualitatif itu enteng, sementara kuantitatif itu rumit? Atau karena menulis laporan kualitatif itu rumit, maka saya perlu mengasah keterampilan menulis agar menjadi enteng?

Mungkin pikiran tadi juga terjadi pada siapapun yang akan memulai atau membiasakan diri meneliti dan menulis laporan penelitian kualitatif. Masalahnya, untuk mengetahui apa yang mesti dilakukan dalam membuat laporan penelitian kualitatif bukan hanya pada *level* pemahaman metodologis, melainkan pada kesadaran dan kesiapan psikologis masing-masing individu peneliti untuk secara “jantan” memilih kualitatif ini. Apa yang perlu kita persiapkan

SEPTIAWAN SANTANA K.

untuk menakar kadar kekualitatifan penelitian kuantitatif, sehingga siap untuk dipertaruhkan?

Berpikir Paradigmatik

Para peneliti kualitatif selalu meyakinkan diri bahwa realitas itu multidimensi, rumit, tidak tunggal, dan tidak sederhana. Karena itu mengungkapkan realitas tidak serta merta membuat penyederhanaan. Jika seseorang diklaim “pelit”, maka hakikatnya realitas itu sebagai sebuah bentuk penyederhanaan (simplifikasi) alih-alih generalisasi dari ciri-ciri yang mengarah pada sifat-sifat pelit. Padahal penjelasan pelit itu multitafsir, selain orang itu memiliki sejumlah ciri lain yang serupa dengan pelit, misalnya irit, efisien, dan hati-hati. Sifat pada orang itu mungkin populer pada 10 tahun lalu, dan belum tentu pada tahun ini. Karena itu, untuk mengurangi kesalahan bentuk generalisasi, seseorang perlu dibuat indeks (Rakhmat, 1998) untuk menunjukkan ciri pensifatan pada identitas waktu.

Secara paradigmatik (yang sebenarnya juga simplifistik), dunia penelitian dibagi menjadi penelitian kualitatif dan kuantitatif secara dikotomis. Kedua paradigma ini membawa implikasi metodologis yang berbeda. Jika diilustrasikan dengan sepasang rel kereta api, satu sisi kualitatif dan sisi lain kuantitatif, maka masing-masing paradigma memandang realitas dari sisi rel masing-masing menuju satu tujuan. Setiap sisi rel paradigma tadi akan menentukan metode yang berbeda, dan tentu hasilnya akan berbeda pula. Jika belakangan populer istilah *mixed method* atau *combined method* untuk menunjukkan metode gabungan kualitatif-kuantitatif, maka hakikatnya bukan menggabungkan “dua rel paradigmatik”, melainkan ranah metode (prosedur) dan sifat data saja. Tentu saja peneliti hendaknya konsisten berjalan pada satu rel paradigmatiknya.

Apabila ditelusuri lebih jauh, setiap paradigma memiliki varian (Mulyana, 2001) atau tradisi (Cresswell, 1998) yang berbeda.

MENULIS ILMIAH METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Dapat juga ditelusuri historisnya, misalnya seperti diurai Denzin & Lincoln (juga "catatan" Taylor & Wallace) yakni babak *Traditional* (1900-1950), babak *Modernist* atau *golden age* (1950-1970); babak *Blurred Genres* (1970-1986); babak *Crisis of Representation* (1986-1990); babak *Postmodern Experimental Ethnographic Writing* (1990-1995); babak *Postexperimental Inquiry* (1995-2000); babak *Methodologically Contested Present* (2000-2004); babak *Immediate Future* (2005-), dan babak *Fractured Future*.

Setiap babak historis mencerminkan karakteristik metodologis sesuai tren pada zamannya. Begitu cairnya penelitian kualitatif, sehingga ada kalanya tradisi kuantitatif diadopsi sebagai tradisi kualitatif seperti pada babak *Postmodern Experimental Ethnographic Writing* (1990-1995); babak *Postexperimental Inquiry* (1995-2000). Sebutan eksperimental maupun post-eksperimental sebenarnya adopsi dari tradisi metodologis kuantitatif. Seperti juga positivistik dan postpositivistik, yang sebenarnya pada ranah yang sama, yaitu kuantitatif. Dalam interaksionisme simbolik "Mazhab Iowa School" yang dikembangkan Thomas Kuhn (Littlejohn, 1996) juga dikenal penggunaan eksperimen seperti pada metode kuantitatif. Hal yang sama pada etnometodologi sebagai pengaruh tradisi eksperimen pada etnografi (Mulyana, 2001).

Tentu saja setiap peneliti kualitatif memiliki kebebasan yang luar biasa untuk menakar kekualitatifan atau menjaga kemurnian paradigmatiknya, mengingat fleksibilitas pada desain penelitian kualitatif. Sementara tidak dapat dilakukan pada penelitian kuantitatif yang berciri *fixed design*.

Kualitatif, tradisi metodologis yang *flexible*

Buku ini menawarkan langkah-langkah pemurnian penelitian kualitatif, sejak cara berpikir paradigmatik, penentuan tema, menulis judul, menguraikan bagian awal, tengah maupun akhir (seperti

SEPTIAWAN SANTANA K.

ajaran retorik pada semua bentuk penulisan). Walaupun demikian pembahasan buku ini tidak terhindarkan diri dari uraian tentang kuantitatif. Barangkali logika yang dipakai penulis adalah *distinktif* untuk mengenal apa itu kualitatif, maka penting diketahui apa itu kuantitatif.

Penulis menegaskan bahwa penelitian kualitatif itu subjektif (epistemologis) dan induktif (metodologis), mencerminkan cara melihat paradigmatik, setelah menguraikan posisi kualitatif dalam arena penelitian bersanding dengan kuantitatif. Penggunaan kata ilmiah untuk penelitian kualitatif hendaknya disadari bukan sebagai *adopsi* kuantitatif dan melihat dengan cara kuantitatif, melainkan sebagai *adaptasi* pada sebuah lintas tradisi. Walaupun sebenarnya penulis bisa lebih tegas menunjukkan *dignity*-nya kualitatif, misalnya menyebut alamiah (naturalistik) alih-alih ilmiah.

Pengerangkaan penulisan pada laporan penelitian kualitatif yang ditawarkan penulis bukan menyangkut persoalan aturan atau struktur yang *fixed design* seperti pada kuantitatif, melainkan *flexible design*, mengalir bagai air. Dengan dipengaruhi lima tradisinya Creswell, penulis memberikan berbagai contoh pada studi biografis, fenomenologis, *grounded*, etnografi, dan studi kasus. Keragaman tradisi pada kualitatif yang diuraikan menunjukkan betapa cairnya pengerangkaan penulisan penelitian kualitatif ini.

Pada bagian-bagian penting pengerangkaan, penulis memaparkan tiga kunci penting uraian (seperti pada penulisan artikel ilmiah lainnya), yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Inilah entengnya menulis ilmiah atau alamiah kualitatif, oleh karena menggunakan kebiasaan yang sudah dikenal lama dalam dunia tulis menulis. Tidak mengherankan, penulis yang malang melintang dalam dunia jurnalistik, mengembalikan teknik (atau tatacara, agar lebih bernuansa kualitatif) pelaporan penelitian kualitatif dengan mengacu pada tiga prinsip dasar komunikasi (gaya Aristotelian) itu.

MENULIS ILMIAH METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Jika membaca semua uraian buku ini, saya setuju proses penelitian kualitatif disebut sebagai sebuah tradisi, seperti yang disampaikan Creswell. Semua kembali kepada suatu pola kebiasaan yang dibangun dan dilakukan secara sadar oleh pelaku penelitian. Oleh karena itu, elok juga jika peneliti yang memulai membiasakan pada tradisi kualitatif mempertimbangkan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan kuantitatif dengan kebiasaan-kebiasaan kualitatif. Menyebutkan secara subjektif “saya” pada laporan penelitian kualitatif hendaknya bukan suatu tabu (seperti tradisi kuantitatif, karena tidak objektif atau dianggap bias subjektif). Justru sebaliknya, hal yang subjektif pada kualitatif, hakikatnya itulah yang “objektif”.

Pada penelitian kualitatif, definisi “masalah” penelitian (*research problem*) dapat direkonstruksi. Tidak lagi mesti mencari “kesenjangan antara harapan dan kenyataan, membandingkan *das sollen* dan *das sein*” (lihat Kuswarno, 2007), melainkan suatu hal yang unik, langka, menyimpang, belum pernah diteliti, atau sering diteliti di beberapa tempat dan berbeda waktu, sehingga menjadi fenomenal. Idealnya, tidak lagi menjadi kendala bagi mahasiswa yang terlambat menyelesaikan studinya, oleh karena mahasiswa tersebut belum menyelesaikan tugas akhirnya. Salah satu masalah yang dikemukakannya adalah karena “belum menemukan masalah penelitiannya”, sehingga saya menganjurkan perlu konsultasi ke kantor pegadaian, agar “dapat menyelesaikan masalah tanpa masalah”.

Kebiasaan lain adalah menyebut variabel pada judul penelitian dan uraian operasionalnya. Peneliti kualitatif dapat membiasakan diri menyebut konsep, atau konteks saja. Begitu juga dengan sebutan responden (pemberi respons atau jawaban, yang terkesan dominan stimulus-responsnya *behaviorisme*), dapat disebut saja dengan informan atau pemberi informasi (bisa karena ditanya atau atas inisiatif sendiri menyatakan atau menginformasikan dirinya). Hal yang sama dengan kebiasaan menyebut *valid* dan *reliable* pada keabsahan dan keajegan data (instrumen). Untuk menunjukkan keabsahan data (lihat

SEPTIAWAN SANTANA K.

Kuswarno, 2009), pada penelitian kualitatif dapat disebut *otentik* (asli dari informan pelakunya) dan *reflektif* (cerminan kejujuran dalam mengungkapkan dirinya). Mungkin masih banyak tradisi lain yang akan (perlu) menyesuaikan diri pada kebiasaan penelitian kualitatif.

Pada akhirnya, tidak ada suatu yang sempurna mutlak dan tidak sempurna mutlak. Tidak ada juga yang memaksa untuk mencapai (mendekati) kesempurnaan atau menghindari ketidaksempurnaan. Semua itu bergantung pada pilihan. Tidak ada salahnya jika kita renungkan syarat mencapai penelitian yang baik. Syarat penelitian yang baik adalah karena peneliti dapat menjaga *konsistensi* paradigmatiknya, *relevansi* metodologisnya, dan tentu saja *finalisasi* penelitian sampai akhir (penelitian yang selesai dikerjakan). Lebih baik lagi jika peneliti membuat *publikasi* hasil penelitian (seperti pada buku ini). Konsistensi, relevansi, finalisasi, dan publikasi, menjadi empat tradisi yang dapat dikembangkan untuk mencapai penelitian yang baik.

Bandung, 15 Maret 2010

Daftar Rujukan

Kuswarno, Engkus, 2007, Epilog: "Perubahan Paradigma Penelitian Komunikasi di Indonesia" pada Buku *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, Deddy Mulyana & Solatun (eds), Penerbit Remaja Rosdakarya.

_____, 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi*, Penerbit Widya Padjadjaran.

Creswell, John W., 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Sage Publications Inc. USA.

Mulyana, Deddy. 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Penerbit Remaja Rosdakarya.

Littlejohn, Stephen W., 1996, *Theories of Human Communication*, fifth edition, Wadsworth Publishing Company, Belmont California

Rakhmat, Jalaluddin, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Penerbit Remaja Rosdakarya.



MENULIS ILMIAH

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Dunia ilmiah, selama ini, banyak dikenal sebagai dunia serius. Dunia objektif. Penalaran. Kaku. Tidak boleh mengandung *human interest*. Cara menalar dan menulis riset mesti seperti mesin kalkulator, penuh hitungan. Angka-angka statistik misalnya menalar penulis sepersis rumus-rumus statistik uji. Hasil akhir hipotesis tidak boleh ditafsirkan lain. Harus berlaku umum.

Banyak orang merasa *enjoy* membaca tulisan ilmiah kualitatif. Laporan kualitatif dipenuhi deskripsi, dan detil penuh warna. Tidak dipenuhi nada-nada statistik yang dingin, kata W. Laurence Neuman. Laporan kualitatif memakai perasaan ketika menerangkan pelbagai peristiwa dan orang. Seting sosial yang konkret dideskripsikan.

Dalam laporan kualitatif, peneliti melaporkan temuannya secara naratif. Secara bertutur, bagai bercerita pada teman sejawat, peneliti melaporkannya. Maka itulah, penulis kualitatif memerlukan keterampilan tertentu, *writing skill* tertentu. Bukan hanya dedikasi, kerja keras, dan sensitivitas yang dikembangkan selama melakukan studi. Bukan cuma individu periset mengoleksi data.

Buku ini mengantar anda kepada pemahaman mendalam menulis ilmiah secara kualitatif, tanpa perlu menafikan nilai keilmiahannya.



Buku Obor

YAYASAN OBOR INDONESIA

Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230

Telepon : 021 - 31926978, 021 - 3920114

Faks : 021 - 31924488

e-mail : yayasan_obor@cbn.net.id

website : www.obor.or.id



